

LAPORAN AKHIR
HIBAH PENELITIAN PEMBINAAN

SIKAP BAHASA SANTRI PADA KONTEKS PEMERTAHANAN BAHASA JAWA
DALAM PROSES PENGAJARAN DI PESANTREN
(study pada pesantren-pesantren di Kota Semarang)



OLEH:

DWI WULANDARI, S.S, M.A
Dra. WIWIEK SUNDARI, M.Hum

**Dibiayai dengan sumber dana PNBPN UNDIP Tahun Anggaran 2012,
Melalui DIPA Nomor: 0596/023-04.2.16/13/2012 tanggal 16 Februari 2012**

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Semarang, Tahun 2012

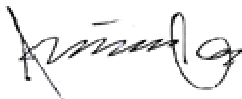
LAPORAN PENELITIAN HIBAH PENELITIAN PEMBINAAN

1. Judul Penelitian : Sikap Bahasa Santri pada Konteks Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Proses Pengajaran di Pesantren
2. Bidang ilmu : Linguistik
3. Ketua peneliti
 - a. Nama : Dwi Wulandari, S.S, M.A
 - b. NIP : 19761004 200112 2001
 - c. Fak/Jur/Lab. : Ilmu Budaya/Sastra Inggris/Lab. Ilmu Budaya
 - d. Pusat penelitian : Seni dan budaya
 - e. Telp/faks kantor : 02476480619
 - f. HP/email : 081326062101/dwi_luna@yahoo.com
4. Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang
5. Lama Waktu Penelitian : 5 bulan
6. Lokasi Penelitian : Kota Semarang
7. Biaya yang disetujui : Rp. 13.500.000,-
8. Sumber pendanaan : PNBP Undip

Semarang, September 2012

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Agus Maladi Irianto, M.A

NIP : 196208041987031001

Peneliti

Dwi Wulandari, S.S, M.A

NIP: 197610042001122001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Kom, Akt, Ph.D

NIP: 19580816 198603 1 002

RINGKASAN

Bahasa Jawa sebenarnya masih tergolong bahasa yang kuat, karena masih digunakan oleh lebih dari 75 juta penutur jati (O'Neil: 2011). Namun demikian, kita juga sangat menyadari bahwa Bahasa Jawa dewasa ini mulai mengalami pergeseran penggunaan sebagai sarana komunikasi baik lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional kemudian berfungsi ganda sebagai bahasa official sehingga hampir semua setting komunikasi dalam ranah publik didominasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia, termasuk di ranah pendidikan.

Pendidikan di pesantren ó sebagai salah satu lembaga pendidikan ó juga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Namun demikian, ada beberapa pondok pesantren yang justru menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam proses pengajarannya. Memang tidak untuk keseluruhan kajian yang dilakukan, tetapi ada beberapa kajian yang justru disampaikan dalam Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ini menarik untuk dicermati karena akan sangat terkait dengan sikap bahasa santri dan output positif akan Bahasa Jawa. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan Bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di pesantren menumbuhkan sikap bahasa yang positif dan untuk mengetahui apakah penggunaan Bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di pesantren memberikan output positif terhadap posisi Bahasa Jawa.

Ada tiga konsep yang mendasari penelitian ini, yaitu kontak bahasa, sikap bahasa, dan pemertahanan bahasa. Kontak bahasa mengacu pada kondisi dimana ada lebih dari satu bahasa yang saling berinteraksi dalam satu komunitas bahasa. Kontak bahasa ini akan menimbulkan phenomena yang berjenjang, mulai dari peminjaman kata, perubahan sistem morphosyntax, bahkan sampai ke tingkatan yang ekstrem yaitu bergantinya dominansi bahasa (language shift) bahkan sampai ke hilangnya suatu bahasa (language loss) (Myers-Scoton: 2002). Kontak bahasa bisa terjadi pada masyarakat bilingual maupun pada masyarakat diglosik, dimana para penutur bahasanya memiliki dua bahasa dan mengetahui bahasa mana yang memiliki status yang lebih tinggi (H) dan mana yang memiliki status yang lebih rendah (L) (Holmes: 2001).

kemungkinan terjadinya language shift atau bahkan nya beda status bahasa yang digunakan. Pada banyak kasus, status bahasa yang lebih tinggilah yang akan menggantikan bahasa vernakular meskipun tadinya bahasa vernakular tersebut digunakan oleh hampir 100 persen penggunanya pada hampir semua ranah bahasa.

Sikap bahasa (language attitude) adalah sikap seseorang terhadap suatu bahasa dan juga terhadap pengguna bahasa tersebut. Menurut Garret. et.al. sikap bahasa memiliki 3 komponen yakni kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif terbentuk melalui pemikiran ó baik individu maupun kelompok ó yang dihasilkan dari stereotype terhadap suatu bahasa dan pengguna bahasanya, aspek afektif terkait dengan perasaan yang muncul terhadap suatu bahasa, dan aspek perilaku terkait dengan dorongan perlakuan terhadap suatu bahasa baik disadari maupun tidak (Garret.et.al.:2003).

Ketiga komponen sikap bahasa tersebut terbentuk bukannya tanpa sebab. Ada beragam faktor yang menyebabkan terbentuknya sikap bahasa. Menurut Ciscel.et.al. (2000:49) sikap bahasa adalah *övalue terhadap suatu bahasa baik dalam konteks socio-personal maupun socio-economic” yang terbentuk melalui interaksi dalam suatu komunitas bahasa. Konteks sosio-personal yang dimaksud adalah bagaimana bahasa terkait dengan sentimental attachment ó dimana bahasa dikaitkan dengan daya tarik personal seperti identitas diri maupun identitas bangsa dan juga sebagai warisan budaya, sedangkan sosio-ekonomik terkait dengan instrumental attachment ó dimana bahasa dijadikan sarana untuk mendapatkan beragam kemudahan seperti misalnya kemudahan mendapatkan pekerjaan ó karena menguasai bahasa tertentu ó sehingga berimbas pada tingkatan ekonominya (Eastman: 1983).*

Pemertahanan bahasa adalah satu kondisi dimana pengguna bahasa dalam suatu komunitas bahasa tertentu melakukan usaha untuk mempertahankan suatu bahasa dengan cara memperluas penggunaannya sebagai sarana komunikasi ataupun meninggikan statusnya (Eastman: 1983).

Karena salah satu komponen dalam sikap bahasa adalah perilaku (Garret,et.al: 2003), maka sikap bahasa yang positif akan melahirkan perilaku bahasa yang positif pula. Jika komponen kognitif dan afektif juga sangat mendukung, misalnya pengguna bahasa merasa bahwa bahasa tersebut merupakan bagian dari identitasnya, dan bahasa tersebut mencerminkan kebudayaan mereka yang tinggi, maka perilaku berbahasanya pun akan semakin positif. Dengan kata lain para pengguna bahasa tersebut dengan sadar akan

meskipun tidak ada kebijakan bahasa yang

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif pada 15 pesantren di Semarang yang mewakili 20 persen populasi pesantren. Sementara itu, sampel real ó yakni dimana data akan diperoleh ó didapatkan dari 20 persen jumlah santri pada masing-masing pesantren yang diteliti, dan terkumpul seluruhnya 150 santri. Teknik sampling yang digunakan untuk memilih pesantren adalah *purposive sampling* dengan memilih pesantren yang mengajarkan bahan kajian dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan mempertimbangkan demografi santri yang lebih beragam. Sedangkan teknik sampling yang digunakan untuk memilih sampel santri adalah *random sampling*.

Data dikumpulkan melalui metode survey dengan instrumen angket/questioner dan metode *report approach* melalui pengamatan. Angket berisi pertanyaan mengenai sikap bahasa santri terhadap bahasa Jawa yang terbagi dalam dua bentuk pertanyaan, yaitu *close questions* dimana peneliti memberikan pertanyaan dengan sejumlah pilihan jawaban, sehingga jawaban para responden bisa dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu. Selain itu angket juga akan berisi pertanyaan dalam bentuk *open questions* untuk memberikan ruang yang lebih bebas untuk jawaban-jawaban yang lebih berorientasi personal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berpusat pada data personal ó termasuk didalamnya umur, jenis kelamin, dan asal ó data persepsi mereka terhadap Bahasa Jawa, dan bagaimana mereka menggunakan dan memahami Bahasa Jawa dalam konteks komunikasi. Sementara itu pengamatan difokuskan pada kelas-kelas dimana Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar dan juga kondisi berbahasa diluar kelas.

Hasil penelitian menggambarkan empat hal penting yaitu kemampuan berbahasa santri, penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren, sikap bahasa santri terhadap penggunaan Bahasa Jawa di pesantren, dan sikap bahasa santri terhadap Bahasa Jawa.

Hampir semua santri (94, 67%) mengaku bisa berbahasa Jawa Ngoko. Bahkan mereka yang berasal dari luar Jawa, dan yang bahasa ibunya bukan bahasa Jawa pun sebagian mengaku bisa berbahasa Jawa Ngoko. Sementara itu, tingkat kemampuan berbahasa Jawa Krama lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuan berbahasa Jawa Ngoko. Dari keseluruhan responden, kurang dari setengahnya ó hanya 44% - yang mengaku bisa berbahasa Jawa Krama, dan selebihnya mengaku agak bisa berbahasa Jawa Krama.

Berdasarkan hasil pengamatan, Bahasa Jawa masih digunakan secara dominan di pondok pesantren, baik pada kegiatan belajar mengajar, ataupun diluar kegiatan belajar

gan teman, sebagian besar santri (80%) memilih tiga alasan utama, bahwa Bahasa Jawa Ngoko bisa mengakrapkan suasana, karena Bahasa Jawa Ngoko paling mudah dipahami, dan karena sebagian besar santri adalah orang Jawa yang usianya sepantaran, sehingga besar keinginan mereka untuk menggunakan Bahasa Jawa Ngoko.

Penggunaan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan kyai dan pengelola pesantren juga dominan. Sebagian besar santri (lebih dari 80%) mengaku menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kyai dan pengelola pesantren dengan alasan untuk bisa lebih sopan, untuk menghormati orang yang lebih tua. Meskipun sebagian santri merasa tidak yakin bisa berbahasa Jawa Krama tetapi hampir semua santri memilih menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kyai dan pengelola pesantren. Karena santri memahami unggah-ungguh Bahasa Jawa Krama maka mereka merasa harus menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kyai, meskipun ada resiko melakukan kesalahan berbahasa. Pada konteks pemertahanan bahasa, hal ini merupakan gejala yang positif, karena para penutur bahasa masih mau dan merasa perlu untuk menggunakan bahasa Jawa Krama meskipun mengalami kesulitan.

Terkait dengan sikap bahasa, hal utama yang perlu diungkap adalah pandangan santri terhadap kemampuan berbahasa, dalam hal ini khususnya adalah Bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Dibandingkan dengan penguasaan bahasa Krama, para santri ternyata tidak terlalu mementingkan penguasaan Bahasa Jawa Ngoko. Hanya sekitar 52, 67% santri yang setuju bahwa santri harus bisa berbahasa Jawa Ngoko. Sementara itu, ada lebih dari 80% santri yang setuju bahwa santri harus bisa berbahasa Jawa Krama. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa para santri, sebagai orang Jawa yang terikat dengan unggah-ungguh, memahami bahwa bisa memosisikan diri dalam bahasa adalah penting.

Sementara itu, para santri merasa bahwa penguasaan Bahasa Jawa Ngoko secara produktif bisa disubstitusikan dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Namun demikian, secara reseptif, para santri tetap merasa perlu untuk bisa menguasai Bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari jumlah prosentasi santri yang menyatakan betapa penguasaan Bahasa Jawa penting untuk membantu mereka memahami kajian. Karena kajian kitab kuning disampaikan dalam Bahasa Jawa Ngoko, maka para santri menganggap penting untuk bisa menguasai Bahasa Jawa Ngoko, paling tidak secara reseptif.

Sikap bahasa santri terhadap pengguna bahasa sedikit berbeda, dibandingkan dengan

berbahasa mereka. Hanya sekitar 50% santri yang bisa berbahasa Jawa Krama dianggap tidak tahu sopan santun dengan mempertimbangkan bahwa bahasa bukanlah satu-satunya ukuran kesantunan, Bahasa Jawa Krama bukanlah bahasa yang mudah dikuasai, dan karena Bahasa Jawa Krama bisa digantikan dengan Bahasa Indonesia yang lebih fleksibel.

Dari kuesioner juga terungkap fakta bahwa alasan santri menggunakan bahasa Jawa baik Ngoko maupun Krama adalah untuk meneruskan tradisi berbahasa Jawa di pesantren. Sebagian besar santri (78,67%) menganggap bahwa Bahasa Jawa lebih pas digunakan sebagai bahasa pengantar untuk kajian Islam, dengan dua alasan utama yaitu meneruskan tradisi pesantren dan karena bahasa Jawa memudahkan santri untuk memahami kajian Islam yang diterangkan.

Sikap bahasa ini merupakan hal yang signifikan khusus untuk pemertahanan Bahasa Jawa dalam konteks pesantren. Karena dengan adanya kesadaran bahwa penggunaan Bahasa Jawa merupakan tradisi yang spesifik menggambarkan kekhasan sifat pengajian pesantren, maka besar kemungkinan tradisi tersebut akan diteruskan, baik secara substansial, dalam artian santri memandang bahwa pengajaran kajian dalam Bahasa Jawa merupakan identitas pondok pesantren Jawa, maupun secara instrumental, yakni santri memandang bahwa penting kiranya bagi santri untuk tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa dengan merujuk fakta bahwa nantinya santri bisa mendapatkan kemudahan untuk meneruskan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini terkait dengan prospek pekerjaan bagi santri dikemudian hari. Lebih dari 53% santri menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Jawa penting dan diperlukan untuk bisa mendapatkan pekerjaan pada lingkup pondok pesantren. Meskipun hal itu tidak berlaku untuk pandangan terhadap pekerjaan diluar ruang lingkup pesantren.

Senada dengan penggunaan Bahasa Jawa di pondok pesantren, para santri juga menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap Bahasa Jawa secara umum. Sebagian besar santri menganggap bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa yang mudah dipahami dan mudah dipelajari dan juga tidak sering menimbulkan salah paham. Kemudahan memahami dan mempelajari Bahasa Jawa membawa akibat yang positif, karena dengan kemudahan tersebut, maka kemungkinan untuk digunakannya juga semakin besar.

Bahasa Jawa juga dianggap penting sebagai alat komunikasi. Sebagian besar santri menganggap bahwa Bahasa Jawa layak dan harus digunakan sebagai alat komunikasi. Sehingga Bahasa Jawa tidak hanya bisa digunakan di ranah domestik, tetapi juga di ranah

ntren yakni dengan menggunakannya sebagai bahasa

Selain pentingnya Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi, 60% santri juga menyatakan bahwa Bahasa Jawa penting sebagai identitas mereka. Karena bahasa merupakan bagian dari budaya, dan attachment terhadap budaya tertentu yang kemudian bisa menimbulkan jati diri atau identitas bagi pemegang budaya tersebut, maka bahasa pun kemudian menjadi bagian dari identitas tersebut. Kenyataan bahwa santri memiliki kesadaran bahwa bahasa adalah bagian dari identitas menunjukkan sikap bahasa yang positif yang mengacu pada daya tarik bahasa secara sentimental (*sentimental attachment*). Sentimental attachment ini tidak hanya bisa berupa kesadaran terhadap bahasa sebagai identitas saja, tetapi juga bisa berlanjut pada kebanggaan menjadi penutur suatu bahasa. Dan kalau kebanggaan menjadi penutur suatu bahasa ini sudah terbentuk, maka ada motivasi yang lebih besar untuk bisa terus menggunakan bahasa tersebut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap bahasa santri di pesantren-pesantren di Kota Semarang dan untuk melihat bagaimana output positif yang dihasilkan sikap tersebut terhadap posisi Bahasa Jawa dalam konteks pemertahanan Bahasa Jawa. Teori yang melandasi penelitian ini adalah kontak linguistics yang melihat posisi bahasa dalam tataran bilingualism dan atau diglosik dan teori sikap bahasa yang terfokus pada komponen dan faktor-faktor terbentuknya sikap bahasa. Konsep pemertahanan bahasa juga penting untuk dilihat karena sikap bahasa yang positif seharusnya menghasilkan perilaku berbahasa yang positif yang pada akhirnya akan mempermudah pemertahanan bahasa.

Penelitian ini dilakukan pada 15 pesantren di Kota Semarang dengan memberikan angket pada 20 persen santri pada tiap pesantren tersebut dan melakukan pengamatan penggunaan Bahasa Jawa pada ke 15 pesantren tersebut. Dari 15 pesantren tersebut kemudian diambil 150 santri yang merupakan sampel real untuk diberikan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri secara umum memiliki sikap bahasa yang positif terhadap Bahasa Jawa. Hampir semua santri bisa berbahasa Jawa Ngoko, dan merasa harus menggunakan berbahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kyai, meskipun dengan resiko salah. Selain dipandang sebagai suatu keharusan, Bahasa Jawa juga dipandang perlu secara sentimental, yaitu sebagai bagian dari identitas mereka dan untuk meneruskan tradisi. Hal ini juga mengimplikasikan daya tarik bahasa secara instrumental, yakni bahasa Jawa akan dipakai untuk meneruskan pengajaran ó bahwa santri nantinya akan meneruskan pekerjaan mengajar dengan model tersebut pada generasi berikutnya.

Key word: sikap bahasa, posisi bahasa, pesantren, pemertahanan bahasa

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan berkah dan limpahanNya lah kami bisa menyelesaikan penelitian Sikap Bahasa Santri pada Konteks Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Proses Pengajaran di Pesantren. Penelitian ini bisa kami selesaikan dengan bantuan beberapa pihak yang sangat berarti. Tentunya kesempatan untuk meneliti kajian ini kami dapatkan dari Lembaga Penelitian Undip, dan oleh karenanya kami perlu sampaikan ucapan terimakasih kepada Lemlit Undip atas didanainya judul penelitian ini. Dukungan teman-teman Jurusan Sastra Inggris dalam Focus Group Discussion juga sangat berarti, dan oleh karenanya kami sampaikan terima kasih atas segala sumbang saran dan pemikiran, sehingga kami bisa mengerjakan penelitian ini secara lebih komprehensif. Terimakasih juga perlu kami sampaikan kepada para kyai, pengasuh, dan santri di 15 pesantren di kota Semarang tempat kami mencari data. Berhari-hari kami merepotkan pihak pesantren untuk melakukan pengamatan maupun meminta waktu santrinya untuk mengisi kuesioner. Berikut adalah nama-nama kelima belas pesantren yang sudah membantu kami:

1. Pondok Pesantren Nurul Qurʻan
2. Pondok Pesantren Taqwalillah
3. Pondok Pesantren Khusnul Khotimah
4. Pondok Pesantren Az-Zuhri
5. Pondok Pesantren Adainuriyah
6. Pondok Pesantren Luhur Salafi
7. Pondok Pesantren Al Mukarror
8. Pondok Pesantren An-Nur
9. Pondok Pesantren Roudhotul Qurʻan
10. Pondok Pesantren Al Itqon
11. Pondok Pesantren Al Hikmah
12. Pondok Pesantren Nurul Falah Putra
13. Pondok Pesantren Syaroful Millah
14. Pondok Pesantren Nurul Hidayah
15. Pondok Pesantren Az-Zahro

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
A. Laporan Hasil Penelitian	
Ringkasan	iii
Abstrak	ix
Prakata	x
Daftar Isi	xi
Daftar tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Bab I. Pendahuluan.	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
Bab II. Tinjauan Pustaka	
2.1. Penelitian Terdulu	5
2.2. Kontak Bahasa	6
2.3. Sikap Bahasa	7
2.4. Sikap Bahasa yang Positif dan Implikasinya	9
2.5. Pemertahanan Bahasa	10
2.6. Pesantren dan Kajiannya.....	11
Bab III. Metode Penelitian	
3.1. Jenis Penelitian	12
3.2. Populasi dan Sampel	12
3.3. Tehnik Pengumpulan Data	12
3.4. Tehnik Analisis Data	13



PDF Complete
Your complimentary use period has ended.
Thank you for using PDF Complete.

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

4.1. Kemampuan Berbahasa Santri	14
4.2. Penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren	16
4.3. Sikap Bahasa Santri terhadap Penggunaan Bahasa di Pesantren.....	19
4.4. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Jawa	22
Bab V. Kesimpulan dan Saran	25
Daftar Pustaka	27
Lampiran	29
B. Sinopsis Penelitian Lanjutan	



PDF Complete
*Your complimentary use period has ended.
Thank you for using PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

AFTAR TABEL

1. Tabel 1. Kemampuan Berbahasa Jawa Santri	14
2. Tabel 2. Kemampuan Berbahasa Lainnya	15
3. Tabel 3. Penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren	16
4. Tabel 4. Penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar Kajian Islam.	18
5. Tabel 5. Sikap Santri terhadap Kemampuan Berbahasa Jawa di Pesantren...	20
6. Tabel 6. Sikap Santri terhadap Penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren.....	22
7. Tabel 7. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Jawa.....	22



*Your complimentary
use period has ended.
Thank you for using
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

TAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian Sikap Bahasa Santri pada Konteks Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Proses Pengajaran di Pesantren
2. Personalia Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan oleh lebih dari 75 juta penutur jati (O'Neil: 2011) adalah bahasa yang aktif digunakan dikawasan Pulau Jawa. Jika dilihat dari jumlah populasi penggunanya, sepertinya memang kita tidak perlu khawatir kalau bahasa ini akan punah atau dengan kata lain tidak lagi digunakan. Namun demikian, kita juga sangat menyadari bahwa Bahasa Jawa dewasa ini mulai mengalami pergeseran penggunaan sebagai sarana komunikasi baik lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional kemudian berfungsi ganda sebagai bahasa official sehingga hampir semua setting komunikasi dalam ranah publik didominasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Bahkan pada ranah domestik, Bahasa Indonesia juga sudah mulai digunakan, menggantikan bahasa Jawa sebagai bahasa vernacular yang tadinya digunakan secara aktif. Sehingga, gambaran kedepan yang terimplikasi dari keadaan sekarang adalah digunakannya Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa untuk berkomunikasi dalam semua ranah interaksi.

Adanya penyatuan bahasa memang membawa efek yang positif bagi tercapainya kebijakan politis dalam skala nasional. Menurut Eastman (1983: 64) semakin homogeneous suatu bangsa dan bahasa merupakan salah satu indikator homogeneitynya dan maka semakin mudah juga bangsa tersebut mencapai kemajuan. Namun demikian, pada tataran multilingualism, keberagaman bahasa tidak hanya mengacu pada beragamnya bahasa yang digunakan, tetapi juga pada beragamnya budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, semakin menurunnya penggunaan suatu bahasa maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk kehilangan aspek-aspek tertentu dalam budayanya. Bahkan sekarang pun saat Bahasa Jawa masih secara aktif digunakan, kita menyadari bahwa sebagian besar pengguna Bahasa Jawa hanya menguasai Bahasa Jawa Ngoko dan tidak lagi menggunakan Bahasa Jawa Krama karena merasa tidak mampu menggunakannya secara tepat. Disamping itu, Bahasa Jawa juga tidak secara efektif diajarkan kepada generasi penerus sebagai

ian mengancam keberlangsungannya, karena jumlah
kurang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal
ini tentu saja mengkhawatirkan, karena suatu bahasa bisa punah dalam tempo tiga
generasi manakala bahasa tersebut tak lagi diajarkan sebagai bahasa ibu (Portes,
2002).

Kebijakan bahasa terkait penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa
Nasional memang menjadi salah satu penyebab tergesernya fungsi Bahasa Jawa
sebagai sarana komunikasi. Implikasi dari kebijakan ini adalah Bahasa Indonesia
menjadi bahasa yang wajib digunakan pada sektor formal seperti pelayanan publik
dan pendidikan. Pada sektor pendidikan, imbas langsungnya adalah Bahasa Indonesia
digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah mulai dari pendidikan anak usia dini
hingga ke perguruan tinggi. Pada konteks pendidikan non formal pun ó seperti
misalnya pada pendidikan di pesantren ó Bahasa Indonesia sering kali juga digunakan
sebagai bahasa pengantar.

Namun demikian, ada beberapa pondok pesantren yang justru menggunakan
Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam proses pengajarannya. Memang tidak
untuk keseluruhan kajian yang dilakukan, tetapi ada beberapa kajian yang justru
disampaikan dalam Bahasa Jawa. Padahal dari pengamatan penulis, tidak semua santri
yang mengaji di pesantren tersebut bisa berbahasa Jawa karena mereka memang
bukan berasal dari daerah yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa vernacular.
Konteks seperti ini tentu saja memberi angin segar terhadap upaya pemertahanan
Bahasa Jawa, paling tidak pada sektor pesantren ini Bahasa Jawa menjadi sarana
komunikasi tidak hanya pada sektor domestik tetapi juga pada sektor publik. Tentu
saja kita tidak bisa membiarkan saja fenomena ini tanpa melakukan kajian lebih
lanjut, mengingat ada dua hal penting yang harus diketahui sebagai akibat dari
fenomena tersebut yakni sikap bahasa santri dan output positif akan posisi Bahasa
Jawa.

Sikap bahasa santri terhadap Bahasa Jawa menjadi faktor yang penting dalam
kajian pemertahanan Bahasa Jawa, karena dengan sikap bahasa yang positif,
pengguna suatu bahasa mampu memiliki dorongan internal untuk tidak saja terus
menggunakan bahasanya tetapi juga untuk melakukan upaya lain demi pelestarian
bahasa dan budaya yang terkait. Pada konteks ini penelitian ini perlu dilakukan untuk
mengetahui apakah penggunaan Bahasa Jawa dalam proses pembelajaran ini

ng positif, ataukah para santri hanya merasa perlu belajar dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Disamping itu, penelitian ini juga perlu untuk dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh output positif yang dihasilkan dari penggunaan Bahasa Jawa tersebut. Output positif ini selain diukur dari tingginya kepositifan sikap bahasa penggunanya juga dilihat dari seberapa banyak domain yang secara aktif menggunakan Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Model pembelajaran seperti ini, jika memang terbukti meninggikan sikap bahasa dan posisi Bahasa Jawa, tentu saja layak untuk dijadikan model pembelajaran dalam konteks pendidikan non formal lainnya, atau bahkan pada konteks pendidikan atau sekolah formal sekalipun, meski mungkin dengan beberapa penyesuaian.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan berikut:

1. Apakah penggunaan Bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di pesantren menumbuhkan sikap bahasa yang positif ?
2. Apakah penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di pesantren memberikan output positif terhadap posisi Bahasa Jawa?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui apakah penggunaan Bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di pesantren menumbuhkan sikap bahasa yang positif
2. untuk mengetahui apakah penggunaan Bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di pesantren memberikan output positif terhadap posisi Bahasa Jawa.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memperkaya kajian bahasa tepatnya pada kajian sikap bahasa (language attitude). Penelitian ini merupakan salah satu topik riset budaya yang menjadi satu frame dengan tujuan Universitas untuk menjadi universitas riset. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemertahanan bahasa dan budaya Jawa, mengingat dari hasil penelitian ini bisa dirumuskan gambaran sikap bahasa santri yang merupakan salah satu elemen yang penting diketahui untuk bisa merumuskan posisi Bahasa Jawa dan memprediksikan keberlangsungan



PDF
Complete

*Your complimentary
use period has ended.
Thank you for using
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

i. Dengan mengetahui gambaran sikap bahasa tersebut apa upaya-upaya pemertahanan bahasa Jawa yang mungkin bisa dilakukan berikut cara yang efektif untuk melakukannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Ada beberapa kajian mengenai sikap bahasa yang telah diteliti sebelumnya baik dalam kajian skripsi, thesis, ataupun tulisan article yang diterbitkan diJurnal. Salah satu yang menarik adalah apa yang diteliti oleh tim Balai Bahasa Semarang mengenai sikap bahasa siswa SMP di eks-karisidenan Semarang terhadap Bahasa Jawa (Handono, dkk: 2011) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP tersebut memiliki sikap positif terhadap Bahasa Jawa baik sebagai bahasa daerah maupun sebagai salah satu mata pelajaran disekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah probabilitas keberhasilan kurikulum di SMP karena sikap bahasa siswa yang positif akan memudahkan penerimaan Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran. Dari penelitian ini kita bisa berbesar hati karena meskipun Bahasa Jawa hanya menjadi salah satu mata pelajaran saja dan tidak dijadikan bahasa pengantar untuk mata pelajaran yang lain, siswa dalam hal ini pengguna bahasa Jawa masih memiliki sikap bahasa yang positif. Dengan demikian kita bisa berasumsi bahwa jika Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar mungkin sikap bahasa penggunanya bisa lebih positif.

Penelitian lain yang dilakukan dalam skala besar adalah penelitian survey tentang sikap bahasa yang dilakukan di Jamaica oleh Jamaican Language Unit pada tahun 2005. Survey yang dilakukan pada 1000 orang ini ditargetkan untuk mengetahui sikap bahasa mereka terhadap Bahasa Patwa sebagai bahasa vernakular dan Bahasa Inggris sebagai bahasa official. Dari hasil survey terungkap bahwa sebagian besar respondent memiliki sikap bahasa yang lebih positif terhadap bahasa Inggris. Dilihat dari beragam faktor, survey ini juga menyimpulkan bahwa pengguna bahasa yang lebih tua (usia diatas 51 tahun) dan pengguna bahasa yang tidak banyak terlibat pada sektor publik (misalnya ibu rumah tangga dan pekerja kasar) justru memiliki sikap bahasa yang negative terhadap bahasa Patwa. Dari penelitian ini kita bisa berasumsi bahwa kedepannya Bahasa Patwa bisa terancam tidak digunakan lagi (punah) karena para penggunanya akan lebih memilih untuk menggunakan bahasa Inggris dan tidak akan mengajarkan bahasa Patwa secara efektif kepada generasi berikutnya.

pat melalui penelitian yang dilakukan oleh Marley kebijakan bahasa yang baru menyatakan bahwa bahasa lokal ó termasuk variasinya ó penting untuk diajarkan (dan hal ini tentu saja berimplikasi pada penggunaannya yang lebih luas) para responden tetap lebih memilih untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Perancis yang tadinya berfungsi sebagai bahasa official. Penelitian ini mensarikan bahwa meskipun bahasa lokal itu dianggap penting ó dan berimplikasi pada sikap bahasa yang positif ó tetapi jika status penggunaannya tidak dinyatakan lebih tinggi secara formal ó melalui suatu kebijakan bahasa, misalnya ó maka harapan untuk penggunaannya pada ranah-
ranah publik akan sulit untuk diwujudkan.

2.2. Kontak bahasa

Kontak bahasa mengacu pada kondisi dimana ada lebih dari satu bahasa yang saling berinteraksi dalam satu komunitas bahasa. Kontak bahasa ini akan menimbulkan phenomena yang berjenjang, mulai dari peminjaman kata, perubahan sistem morphosyntax, bahkan sampai ke tingkatan yang ekstrem yaitu bergantinya dominansi bahasa (language shift) bahkan sampai ke hilangnya suatu bahasa (language loss) (Myers-Scoton: 2002). Kontak bahasa bisa terjadi pada kondisi dimana penutur bahasa mempelajari bahasa lain sebagai bahasa keduanya (L2) setelah menguasai bahasa ibunya (L1). Kontak bahasa juga bisa terjadi manakala ada dua bahasa yang digunakan dalam satu komunitas bahasa sehingga seorang anak bisa memperoleh bahasa keduanya pada saat yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa pertamanya.

Pada kedua konteks tersebut bisa terjadi dua kemungkinan yakni terbentuknya masyarakat bilingualism dimana para penutur bahasanya memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa, dan atau terbentuknya masyarakat diglossic, dimana para penutur bahasanya memiliki dua bahasa dan mengetahui bahasa mana yang memiliki status yang lebih tinggi (H) dan mana yang memiliki status yang lebih rendah (L) (Holmes: 2001). Meskipun masing-masing kondisi diatas memiliki probabilitas terbentuknya bilingualism dan juga diglosik, tetapi pada kondisi kedua ó dimana L2 diperoleh hampir bersamaan dengan L1 ó kecenderungan untuk terjadinya diglosik lebih besar.

Pada masyarakat diglosik lah kemungkinan terjadinya language shift atau bahkan language loss lebih besar karena adanya beda status bahasa yang digunakan.

Bahasa yang lebih tinggilah yang akan menggantikan tadinya bahasa vernakular tersebut digunakan oleh hampir 100 persen penggunanya pada hampir semua ranah bahasa. Seperti yang terjadi pada Bahasa Jawa sebagai bahasa vernakular yang tadinya digunakan banyak ranah publik, bahkan menurut Purwoko (2011) tiga dekade yang lalu, Bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar kelas 1 ó 3 di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun sekarang bahasa Indonesia lah yang digunakan sebagai bahasa pengantar bahkan di PAUD/playgroup.

2.3. Sikap bahasa

Sikap bahasa (language attitude) adalah sikap seseorang terhadap suatu bahasa dan juga terhadap pengguna bahasa tersebut. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap bahasa (Jendra, 2010:109-111). Dalam beberapa penelitian, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi sikap bahasa, yakni:

- Gengsi dan kekuatan bahasa. Di beberapa negara, keinginan untuk mempelajari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, merupakan hal yang tidak lazim. Beberapa orang berasumsi bahwa mempelajari bahasa asing akan menurunkan tingkat nasionalisme orang tersebut. Namun hal ini tidak selamanya benar. Menurut penelitian terhadap pelajar di Jepang yang mempelajari bahasa Inggris dan tertarik dengan budaya barat, namun mereka tetap memegang teguh identitas bahasa dan budaya Jepang.
- Sejarah Negara. Beberapa masyarakat di negara Timur Tengah tidak ingin mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris karena mereka belajar dari sejarah mereka bahwa orang-orang Barat adalah *colonialist*.
- Sosial dan tradisi. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat yang di dalamnya terdapat situasi diglosia dimana variasi bahasa tinggi biasanya dianggap lebih baik dibandingkan dengan variasi rendah.
- Sistem internal bahasa. Masyarakat biasanya menunjukkan sikap positif dalam mempelajari sebuah bahasa karena grammar, pengucapan, dan kosakata merupakan hal yang mudah dipelajari. Namun seringkali masyarakat menganggap sebuah bahasa lebih sulit dibandingkan bahasa yang lain karena adanya faktor tertentu, misalnya terdapat penanda untuk gender, adanya perbedaan antara bahasa tinggi dan rendah (diglosia) dan faktor-faktor lainnya.

sikap bahasa memiliki 3 komponen yakni kognitif, afektif, dan perilaku. Kognitif terbentuk melalui pemikiran ó baik individu maupun kelompok ó yang dihasilkan dari stereotype terhadap suatu bahasa dan pengguna bahasanya, aspek afektif terkait dengan perasaan yang muncul terhadap suatu bahasa, dan aspek perilaku terkait dengan dorongan perlakuan terhadap suatu bahasa baik disadari maupun tidak (Garret.et.al.:2003).

Ketiga komponen sikap bahasa tersebut terbentuk bukannya tanpa sebab. Ada beragam faktor yang menyebabkan terbentuknya sikap bahasa. Menurut Ciscel.et.al. (2000:49) sikap bahasa adalah *“value terhadap suatu bahasa baik dalam konteks socio-personal maupun socio-economic”* yang terbentuk melalui interaksi dalam suatu komunitas bahasa. Konteks sosio-personal yang dimaksud adalah bagaimana bahasa terkait dengan *sentimental attachment* ó dimana bahasa dikaitkan dengan daya tarik personal seperti identitas diri maupun identitas bangsa dan juga sebagai warisan budaya, sedangkan sosio-ekonomik terkait dengan *instrumental attachment* ó dimana bahasa dijadikan sarana untuk mendapatkan beragam kemudahan seperti misalnya kemudahan mendapatkan pekerjaan ó karena menguasai bahasa tertentu ó sehingga berimbas pada tingkatan ekonominya (Eastman: 1983).

Melalui ketiga komponen dari Garret tersebut, biasanya orang mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini pada umumnya saling berhubungan, namun seringkali pengalaman baik yang *“menyenangkan”* maupun *“tidak menyenangkan”* yang dialami seseorang menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen tersebut dapat sejalan, maka dapat diramalkan perilaku tersebut menunjukkan sikap. Namun apabila tidak sejalan, maka perilaku tidak dapat digunakan untuk menunjukkan sikap. Menurut Dittmar (2010) sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri yang meliputi pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektikal, dan problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu. Sedangkan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 1995: 201) mengemukakan sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*).

2.3.1. Sikap bahasa yang positif dan implikasinya

umnya, Garvin dan Mathiot menyatakan bahwa mengandung tiga ciri pokok. Tiga ciri pokok dari Garvin dan

Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa, yaitu:

- Kesetiaan bahasa (Language Loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- Kebanggaan bahasa (Language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Sebaliknya, jika ketiga ciri tersebut sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau kelompok masyarakat tutur, maka artinya sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok masyarakat tutur tersebut. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu tanda sikap negatif dimana kesetiaan bahasanya mulai menurun dan dapat berlanjut hingga hilang sama sekali.

Kebanggaan masyarakat tutur untuk menggunakan suatu bahasa merupakan salah satu ciri sikap positif terhadap bahasa. Jika penutur tersebut sudah tidak bangga lagi atau merasa malu dan rendah diri menggunakan sebuah bahasa tertentu, maka penutur tersebut sudah masuk dalam sikap negatif terhadap bahasa.

Kesetiaan dan kebanggaan bahasa adalah keinginan suatu masyarakat pendukung bahasa untuk memelihara dan mempertahankan suatu bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain, mencegah adanya interferensi dari bahasa asing. Pertimbangan semacam ini mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain. Sebagai contoh, dalam tesis yang ditulis oleh Mutmainnah (2007), ditemukan bahwa masyarakat etnis Jawa yang tinggal di kota Bontang, Kalimantan timur, tetap menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama masyarakat Jawa yang tinggal di kota tersebut. Mereka merasa bangga menggunakan bahasa Jawa ketika bertutur dengan sesama masyarakat Jawa meskipun berada di tempat umum, misalnya di pasar, dan dalam suasana santai ketika berada di kantor.

dalah satu kondisi dimana pengguna bahasa dalam suatu komunitas bahasa tertentu melakukan usaha untuk mempertahankan suatu bahasa dengan cara memperluas penggunaannya sebagai sarana komunikasi ataupun meninggikan statusnya (Eastman: 1983). Sedangkan Trask (1997:126) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan penggunaan sebuah bahasa secara kontinu oleh penuturnya, khususnya dalam keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain. Hal ini terjadi karena komunitas secara bersama-sama memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang telah mereka gunakan secara turun temurun. Pada konteks pemertahanan bahasa yang luas dengan kata lain pemertahanan bahasa secara keseluruhan, diperlukan suatu kebijakan dari pemegang kekuasaan. Adanya kebijakan untuk meninggikan status bahasa misalnya, akan berimbas pada penggunaan bahasa tersebut secara luas karena semakin tinggi statusnya maka bahasa tersebut akan bisa digunakan pada semakin banyak ranah bahasa. Namun demikian diperlukan sikap bahasa yang positif untuk bisa mewujudkan hal tersebut.

Pada konteks tidak adanya kebijakan bahasa atau bahkan kebijakan bahasa yang ada tidak berpihak pada semakin digunakannya suatu bahasa seperti yang terjadi pada bahasa Jawa misalnya, dimana kebijakan bahasa yang ada justru membuat Bahasa Jawa tidak lagi sesuai untuk digunakan diranah publik karena bahasa yang berstatus official adalah bahasa Indonesia, maka pemertahanan bahasa akan lebih sulit dan membutuhkan sikap bahasa yang jauh lebih positif.

Karena salah satu komponen dalam sikap bahasa adalah perilaku (Garret, et.al: 2003) dengan kata lain sikap bahasa melahirkan perilaku berbahasa, maka sikap bahasa yang positif akan melahirkan perilaku bahasa yang positif pula. Jika komponen kognitif dan afektif juga sangat mendukung, misalnya pengguna bahasa merasa bahwa bahasa tersebut merupakan bagian dari identitasnya, dan bahasa tersebut mencerminkan kebudayaan mereka yang tinggi, maka perilaku berbahasanya pun akan semakin positif. Dengan kata lain para pengguna bahasa tersebut dengan sadar akan melakukan pemertahanan bahasa meskipun tidak ada kebijakan bahasa yang memayunginya.

Pemertahanan bahasa sering merupakan karakteristik dari komunitas dwi bahasa atau juga multibahasa. Pemertahanan bahasa sangat berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa oleh seseorang untuk tetap menggunakan

ah bahasa lainnya. Dalam hal ini, komunitas secara s menggunakan bahasa tersebut.

2.5. Pesantren dan Kajiannya

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Secara istilah, Husein Nasr dalam Rochem (2011) mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan Ulama (Kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas periode tertentu dalam sejarah Islam.

Pesantren yang ada di Indonesia dapat dibagi dalam berbagai jenis (Rochem (2011), yaitu: 1) Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan umum; 2) Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan system pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu pengetahuan umum dan juga memberikan ketrampilan umum. Selain itu di Indonesia juga terdapat 2 jenis pesantren yang lain, yaitu Pesantren kilat yang berbentuk seperti training dalam waktu yang relative singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah, dan Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vicasional atau kejujuran, seperti balai pelatihan kerja dimana santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif mengingat hal utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah deskripsi sikap bahasa santri terhadap Bahasa Jawa. Data yang dihasilkan diolah dengan analisis kuantitatif dan kualitatif sehingga didapatkan hasil pendeskripsian sikap bahasa dan persepsi Bahasa Jawa secara menyeluruh.

3.2. Populasi dan Sample

Penelitian ini dilakukan di pesantren-pesantren di Kota Semarang. Berdasarkan data Direktorat Pondok Pesantren Kementerian Agama 2011 terdapat 71 pesantren di kota Semarang. Dari keseluruhan jumlah pesantren tersebut 15 pesantren dijadikan sebagai sampel penelitian yang mewakili 20 persen populasi pesantren. Sementara itu, sampel real ó yakni dimana data akan diperoleh ó didapatkan dari 20 persen jumlah santri pada masing-masing pesantren yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, 20 persen jumlah santri yang dimaksud berkisar antara 8 ó 11 santri, sehingga diambil rata-rata 10 santri dari setiap pesantren. Dengan demikian total jumlah responden adalah 150 santri. Teknik sampling yang digunakan untuk memilih pesantren adalah *purposive sampling* dengan memilih pesantren yang mengajarkan bahan kajian dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan mempertimbangkan demografi santri yang lebih beragam. Sedangkan teknik sampling yang digunakan untuk memilih sampel santri adalah *random sampling* sehingga setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk bisa terpilih sebagai responden.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode survey dengan instrumen angket/questioner dan metode *report approach* melalui pengamatan. Metode angket digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari jumlah responden yang cukup banyak. Angket berisi pertanyaan mengenai sikap bahasa santri terhadap bahasa Jawa yang terbagi dalam dua bentuk pertanyaan, yaitu *close questions* dimana peneliti memberikan pertanyaan dengan sejumlah pilihan jawaban, sehingga jawaban para

dalam kategori-kategori tertentu. Selain itu angket dalam bentuk *open questions* untuk memberikan ruang yang lebih bebas untuk jawaban-jawaban yang lebih berorientasi personal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berpusat pada data personal ó termasuk didalamnya umur, jenis kelamin, dan asal ó data persepsi mereka terhadap Bahasa Jawa, dan bagaimana mereka menggunakan dan memahami Bahasa Jawa dalam konteks komunikasi. Peneliti memberikan angket pada para responden dan meminta waktu mereka untuk mengisinya secara bersama-sama. Peneliti memberi penjelasan akan setiap item pertanyaan sehingga setiap responden bisa memiliki persepsi yang sama dari setiap pertanyaan.

Sementara itu pengamatan dilakukan pada penggunaan Bahasa Jawa pada pesantren-pesantren sampel. Dengan kata lain, pengamatan dilakukan pada 15 pesantren, dan difokuskan pada kelas-kelas dimana Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mengajar kajian islam. Selain itu pengamatan juga dilakukan untuk mengamati kondisi diluar kelas untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai output positif terhadap posisi Bahasa Jawa. Posisi bahasa Jawa akan diukur dengan pemakaian bahasa Jawa pada beragam konteks dan ranah. Untuk mempermudah mendapatkan hasil data yang seragam, peneliti menyusun chek-list pengamatan, dengan mencantumkan beberapa hal yang perlu untuk dicermati selama pengamatan.

3.4. Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket *close questions* dikalkulasi secara kuantitatif dengan melihat prosentase pilihan jawaban. Sementara itu data yang diperoleh dari angket *open questions* dan dari hasil pengamatan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai sikap bahasa dan posisi Bahasa Jawa.

Bab ini akan membahas hasil analisis data yang terbagi dalam empat sub bab, yaitu kemampuan berbahasa santri, penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren, sikap bahasa santri terhadap penggunaan Bahasa Jawa di pesantren, dan sikap bahasa santri terhadap Bahasa Jawa.

2.6. Kemampuan berbahasa santri

Penting untuk diketahui bagaimana kemampuan berbahasa santri, karena kemampuan berbahasa inilah yang menentukan bahasa apa yang kemudian akan digunakan oleh santri untuk berkomunikasi. Kemampuan bahasa yang disorot dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Jawa, kemampuan berbahasa Indonesia, kemampuan berbahasa Arab, dan kemampuan berbahasa lainnya. Karena kemampuan berbahasa ini diukur melalui evaluasi santri sendiri, dalam artian santri lah yang mengevaluasi kemampuan berbahasa mereka melalui tiga pilihan kemampuan yaitu bisa, agak bisa, dan tidak bisa, maka kemampuan berbahasa tersebut lebih bersifat opini atau pandangan tentang kemampuan berbahasa mereka. Sehingga dalam analisisnya, faktor-faktor personal seperti kurang percaya diri terhadap kemampuan berbahasa bisa dipertimbangkan.

Untuk kemampuan berbahasa Jawa, sebagaimana bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini, kemampuan tersebut terbagi dalam dua kategori, yakni Bahasa Jawa Ngoko, dan Bahasa Jawa Krama.

Tabel 1. Kemampuan berbahasa Jawa Santri

Kemampuan berbahasa Jawa	Bisa	Agak bisa	Tidak bisa
Bahasa Jawa Ngoko	94,67% (142)	14,67% (7)	0,67% (1)
Bahasa Jawa Krama	44% (66)	48% (72)	8% (12)

Dari tabel 1 terungkap bahwa hampir semua santri (94, 67%) mengaku bisa berbahasa Jawa Ngoko. Bahkan mereka yang berasal dari luar Jawa, dan yang bahasa ibunya bukan bahasa Jawa pun sebagian mengaku bisa berbahasa Jawa Ngoko. Dari 12 santri yang bahasa ibunya

mengaku agak bisa berbahasa Jawa Ngoko, dan hanya 4 responden yang mengaku bisa berbahasa Jawa Ngoko. Sehingga 4 responden yang tidak berbahasa ibu Bahasa Jawa mengaku bisa berbahasa Jawa Ngoko.

Sementara itu, tingkat kemampuan berbahasa Jawa Krama lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuan berbahasa Jawa Ngoko. Dari keseluruhan responden, kurang dari setengahnya ó hanya 44% - yang mengaku bisa berbahasa Jawa Krama, dan selebihnya mengaku agak bisa berbahasa Jawa Krama. Dengan kata lain, ada lebih banyak responden berbahasa ibu Bahasa Jawa yang merasa kurang mampu berbahasa Jawa Krama, sehingga hanya berani mengukur kemampuannya dengan pernyataan agak bisa berbahasa Jawa Krama. Keseluruhan responden yang tidak berbahasa ibu Bahasa Jawa, mengaku tidak bisa berbahasa Jawa Krama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jawa Ngoko masih menjadi kemampuan berbahasa yang dominan, tetapi tidak demikian dengan Bahasa Jawa Krama. Meskipun para santri memahami unggah-ungguh berbahasa Jawa Krama, namun mereka merasa kurang mampu menggunakannya, dalam artian kurang mampu memilih kosa kata yang tepat ó yang menunjukkan unggah-ungguh tersebut, ataupun tak lagi tahu atau ingat kosa-kata tertentu dalam versi krama. Justru karena mereka memahmi unggah-ungguh bahasa Jawa Krama itulah, maka mereka cenderung menghindari penggunaan Bahasa Jawa Krama ó karena takut dianggap tidak sopan, manakala mereka menggunakan kosa kata Bahasa Jawa yang tidak tepat. Alih-alih mereka memilih menggunakan Bahasa Indonesia, karena semua responden bisa menggunakan bahasa Indonesia secara lancar, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kemampuan berbahasa lainnya

Kemampuan berbahasa lainnya	Menulis	Membaca	Berbicara	Memahami
Bahasa Indonesia	100%	100%	100%	100%
Bahasa Arab	100%	100%	27%	37,33%

Tabel 2 diatas juga menunjukkan bahwa semua santri bisa membaca dan menulis aksara Arab, tetapi hanya sedikit dari mereka (37, 33%) yang bisa memahami apa yanang mereka baca dan tulis. Hanya 27% santri yang bisa berbicara dalam bahasa Arab. Itulah mengapa, dalam kelas-kelas kajian pun, Bahasa Arab hanya digunakan sebagai objek kajian, yakni sebagai bahasa yang dikaji, tetapi tidak pernah digunakan sebagai bahasa pengantar kajian.

2.7. Penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren

Berdasarkan hasil pengamatan, Bahasa Jawa masih digunakan secara dominan di pondok pesantren, baik pada kegiatan belajar mengajar, ataupun diluar kegiatan belajar mengajar, sebagaimana terlihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren

No.	Penggunaan Bahasa Jawa di pesantren	Selalu	sering	Jarang	tidak pernah
1.	Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman	27,33%	52,67%	20%	0%
2.	Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan guru/kyai	66,67%	20%	13,33%	0%
3.	Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan pengelola pesantren	56,67%	23,33%	13,33%	3,33%

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa untuk berkomunikasi dengan teman, sebagian besar santri (80%) memilih menggunakan Bahasa Jawa. Meskipun kurang dari sepertiga jumlah populasi mengaku selalu menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi, lebih dari setengah jumlah populasi mengaku sering menggunakan Bahasa Jawa, hanya 20% saja yang menyatakan mereka jarang menggunakan Bahasa Jawa. Untuk berkomunikasi dengan teman, para santri lebih memilih menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan tiga alasan utama, bahwa Bahasa Jawa Ngoko bisa mengakrapkan suasana, karena Bahasa Jawa Ngoko paling mudah dipahami, dan karena sebagian besar santri adalah orang Jawa yang usianya sepantaran, sehingga besar keinginan mereka untuk menggunakan Bahasa Jawa Ngoko.

Penggunaan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan kyai dan pengelola pesantren juga dominan. Sebagian besar santri (lebih dari 80%) mengaku menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kyai dan pengelola pesantren. Bahkan, lebih dari 50% santri menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kyai dan pengelola pesantren. Alasan utama mereka menggunakan Bahasa Jawa

arena dengan Bahasa Jawa Krama mereka bisa lebih menghormati orang yang lebih tua. Dengan kata lain, mereka faham bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama terkait unggah-ungguh penggunaannya.

Meskipun kurang dari setengah jumlah responden (44%) yang mengaku bisa berbahasa Jawa Krama, dan setengahnya yang lain (48%) menyatakan hanya agak bisa berbahasa Jawa Krama (lihat tabel 1), tetapi hampir semua santri memilih menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kyai dan pengelola pesantren. Fakta ini bisa dijelaskan dengan menarik hubungan antara pernyataan kemampuan yang berwujud self-assessment santri dan pemahaman mereka tentang makna penggunaan Bahasa Jawa Krama. Karena pernyataan kemampuan berbahasa santri didasarkan pada penilaian atau pendapat mereka sendiri ó tanpa menggunakan test kemampuan berbahasa ó maka sebagian besar santri meragukan kemampuan berbahasa Jawa Krama mereka, dalam artian mereka tidak merasa faham semua kosa kata dan tata bahasa Jawa Krama. Dengan kata lain, saat mereka berkomunikasi dalam Bahasa Jawa, mereka bisa saja merasa kesulitan baik dalam hal menggunakan kosa kata yang benar, maupun menggunakan tata bahasa Jawa Krama yang benar. Disisi lain, tentunya para santri ini tidak mau dianggap tidak sopan, tidak tahu tata-krama, terlebih karena konteks komunikasi mereka adalah sekolah ó antara guru dan murid. Dengan demikian, mereka merasa harus berbahasa Jawa Krama, meskipun ada resiko melakukan kesalahan berbahasa. Pada konteks pemertahanan bahasa, hal ini merupakan gejala yang positif, karena para penutur bahasa masih mau dan merasa perlu untuk menggunakan bahasa Jawa Krama meskipun mengalami kesulitan.

Dari kuesioner juga terungkap fakta bahwa alasan santri menggunakan bahasa Jawa baik Ngoko maupun Krama adalah untuk meneruskan tradisi berbahasa Jawa di pesantren. Meskipun tidak semua santri yang beralasan demikian, namun hal tersebut menunjukkan kesadaran santri untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa di pesantren. Hal tersebut diperkuat dengan data dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar Kajian Islam

No.	Tentang penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar kajian islam	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1.	Santri merasa kesulitan memahami kajian yang disampaikan dalam Bahasa Jawa	13,33%	73,33%	13,33%

	sa Jawa lebih pas	78,67%	12,67%	8,67%
	ntar untuk kajian			
islam				

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar santri (78,67%) menganggap bahwa Bahasa Jawa lebih pas digunakan sebagai bahasa pengantar untuk kajian Islam, dengan dua alasan utama yaitu meneruskan tradisi pesantren dan karena bahasa Jawa memudahkan santri untuk memahami kajian Islam yang diterangkan. Data tersebut mempertegas pernyataan bahwa para santri memiliki kesadaran untuk mempertahankan penggunaan bahasa Jawa. Karena sebagian besar santri adalah penutur bahasa Jawa, bukan hal yang mengherankan manakala mereka merasa dengan penggunaan Bahasa Jawa mereka bisa lebih mudah memahami kajian. Mestinya pemahaman mereka terhadap kajian juga bisa dipermudah dengan menggunakan Bahasa Indonesia, mengingat mereka juga adalah penutur Bahasa Indonesia. Tetapi, tidak demikian halnya. Banyak diantara santri yang menyatakan bahwa Bahasa Jawa bisa mengantarkan pemahaman terhadap kajian dengan lebih mudah. Meskipun demikian, tentunya hasil data bisa berbeda manakala responden yang diteliti bukanlah penutur Bahasa Jawa, sebagaimana dinyatakan oleh 12,67% santri yang menyatakan bahwa mereka merasa Bahasa Jawa tidak tepat digunakan sebagai bahasa pengantar kajian islam.

Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa Bahasa Jawa digunakan secara aktif untuk menjelaskan kajian Islam. Para kyai menjelaskan kajian islam yang disebut dengan kajian kitab kuning dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Beberapa kosa kata Bahasa Jawa Krama juga digunakan terutama untuk kata-kata mengacu pada Allah, para nabi, dan juga ulama tabi^on. Kajian yang diberikan cenderung bersifat penyampaian materi yang sebagian besar adalah penterjemahan dan pemaknaan kitab kuning. Para santri bisa menginterupsi kyai kapan saja selama kajian tersebut dan bertanya tentang berbagai hal yang terkait. Pertanyaan yang diajukan para santri sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa Krama, meskipun ada beberapa ujaran yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa yang dicampur (campur kode) dengan Bahasa Indonesia.

Dari sisi pemahaman kajian, sebagian besar santri (73,33%) mengaku tidak merasa kesulitan memahami penjelasan kyai yang disampaikan dalam Bahasa Jawa, sebagaimana bisa dilihat pada tabel 4 diatas. Hal ini sejalan dengan alasan mengapa Bahasa Jawa lebih tepat digunakan sebagai bahasa pengantar kajian Islam. Karena para santri merasa bahwa dengan digunakannya Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar kajian mereka bisa lebih mudah

dan hanya saja mereka tidak mengalami banyak kesulitan
yang harus disampaikan dalam Bahasa Jawa.

2.8. Sikap Bahasa Santri terhadap Penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren

Di lingkungan pesantren, Bahasa Jawa masih digunakan secara dominan, baik untuk berkomunikasi diluar kelas, maupun sebagai bahasa pengantar kajian Islam. Penggunaan Bahasa Jawa tersebut tentu saja berhubungan dengan sikap bahasa santri, dalam artian sikap bahasa santri yang positif akan melahirkan penggunaan bahasa dan sebaliknya penggunaan bahasa bisa menghasilkan sikap bahasa yang positif pula.

Terkait dengan sikap bahasa, hal utama yang perlu diungkap adalah pandangan santri terhadap kemampuan berbahasa, dalam hal ini khususnya adalah Bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Dibandingkan dengan penguasaan bahasa Krama, para santri ternyata tidak terlalu mementingkan penguasaan Bahasa Jawa Ngoko. Sebagaimana dilihat dari tabel 5, hanya sekitar 52, 67% santri yang setuju bahwa santri harus bisa berbahasa Jawa Ngoko. Sementara itu, ada lebih dari 80% santri yang setuju bahwa santri harus bisa berbahasa Jawa Krama. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa para santri, sebagai orang Jawa yang terikat dengan unggah-ungguh, memahami bahwa bisa memposisikan diri dalam bahasa adalah penting. Hal ini juga terkait dengan penggunaan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa Krama adalah bahasa yang lebih sering digunakan manakala mereka berkomunikasi dengan kyai atau dengan pengelola pesantren, bukan hanya secara reseptif tetapi juga secara produktif. Oleh sebab itu para santri merasa perlu untuk bisa menguasainya, terlebih lagi secara self-assessment, sebagian dari mereka merasa mereka tidak terlalu menguasai Bahasa Jawa Krama.

Sementara itu, para santri merasa bahwa penguasaan Bahasa Jawa Ngoko secara produktif bisa disubstitusikan dengan penggunaan Bahasa Indonesia, terlebih lagi karena Bahasa Jawa Ngoko hanya mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama teman, dan orang-orang terdekat mereka. Namun demikian, secara reseptif, para santri tetap merasa perlu untuk bisa menguasai Bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari jumlah prosentasi santri yang menyatakan betapa penguasaan Bahasa Jawa penting untuk membantu mereka memahami kajian. Sekitar 79% santri menyatakan bahwa kalau mereka tidak menguasai Bahasa Jawa, maka mereka akan sulit untuk memahami kajian (lihat tabel 5). Karena kajian kitab kuning disampaikan dalam Bahasa Jawa Ngoko, maka para santri menganggap penting untuk bisa menguasai Bahasa Jawa Ngoko, paling tidak secara reseptif.

Kemampuan Berbahasa Jawa di Pesantren

		Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1.	Setiap santri harus bisa berbahasa Jawa Ngoko	20%	32,67%	10,67%	33,33%	3,33%
2	Setiap santri harus bisa berbahasa Jawa Krama	48%	31,33%	5,33%	13,33%	2%
3	Santri yang tidak bisa berbahasa Jawa akan kesulitan memahami kajian	25,33%	52,67%	6,67%	14%	1,33%

Sikap bahasa santri terhadap pengguna bahasa sedikit berbeda, dibandingkan dengan sikap mereka terhadap kemampuan berbahasa mereka. Sebagaimana terlihat pada tabel 6 berikut, hanya sekitar 50% santri yang menyatakan bahwa santri yang tidak bisa berbahasa Jawa Krama dianggap tidak tahu sopan santun. Bagi mereka ukuran kesantunan tidak hanya dilihat dari kemampuan berbahasa. Terlebih lagi, para santri juga memahami betapa Bahasa Jawa Krama bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai, sehinggalalaupun mereka tidak menguasainya, bukan berarti mereka tidak tahu sopan santun, tapi lebih karena sulitnya bahasa tersebut. Ditambah lagi, karena Bahasa Indonesia dipandang bisa menggantikan fungsi Bahasa Jawa Krama dengan lebih fleksibel, dalam artian, Bahasa Indonesia bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tanpa perlu banyak perubahan tata bahasa dan kosa kata, maka kesantunan berbahasa mereka bisa dicerminkan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan sopan.

Penggunaan Bahasa Indonesia juga bisa menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi pendapat bahwa santri yang tidak bisa berbahasa Jawa tidak akan bisa berkomunikasi dengan kyai. Lebih dari 64% santri menyatakan hal tersebut (lihat tabel 6). Dengan kata lain, mereka akan tetap bisa berkomunikasi dengan kyai karena bagaimanapun juga, para kyai dan pengelola pondok pesantren juga memahami dan bisa berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi, kalau persoalannya adalah penggunaan Bahasa Jawa dianggap penting dan perlu untuk meneruskan tradisi pesantren, maka lebih dari 83% santri menyatakan sepakat dengan hal tersebut. Sikap bahasa ini merupakan hal yang signifikan khusus untuk pemertahanan Bahasa Jawa dalam konteks pesantren. Mengapa demikian? Karena dengan adanya kesadaran bahwa penggunaan Bahasa Jawa merupakan tradisi yang spesifik menggambarkan kekhasan sifat pengajian pesantren, maka besar kemungkinan

secara substansial, dalam artian santri memandang Bahasa Jawa merupakan identitas pondok pesantren Jawa, maupun secara instrumental, yakni santri memandang bahwa penting kiranya bagi santri untuk tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa dengan merujuk fakta bahwa nantinya santri bisa mendapatkan kemudahan untuk meneruskan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini terkait dengan prospek pekerjaan bagi santri dikemudian hari. Lebih dari 53% santri (lihat tabel 6) menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Jawa penting dan diperlukan untuk bisa mendapatkan pekerjaan pada lingkup pondok pesantren. Dengan kata lain, untuk bisa menjadi kyai dan mengajarkan kitab kuning, maka mereka harus bisa mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa.

Namun demikian, jika yang dirujuk adalah pekerjaan pada umumnya, maka hanya sekitar 33% santri (lihat tabel 6) yang menyatakan bahwa Bahasa Jawa itu penting dan perlu. Hal ini sangat terkait dengan daya tarik Bahasa Jawa secara instrumental. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Jawa tentu saja sulit bersaing secara fungsi dengan Bahasa Indonesia yang sudah menjadi bahasa nasional dan sekaligus sebagai bahasa resmi. Sebagai bahasa daerah, penggunaan Bahasa Jawa terbatas pada penggunaannya di ranah-ranah domestik yang bersifat informal dan rentan statis. Sedangkan Bahasa Indonesia, karena fungsinya, hampir selalu digunakan pada ranah ó ranah publik yang senantiasa mengalami perkembangan. Karena lapangan pekerjaan diluar ruang lingkup pesantren terkait erat dengan ranah publik ó dimana Bahasa Jawa jarang digunakan ó maka penguasaan Bahasa Jawa tak lagi dianggap penting dan perlu.

Tabel 6. Sikap santri terhadap Penggunaan Bahasa Jawa di Pesantren

No.	Sikap santri	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Santri yang tidak bisa berbahasa Jawa Krama akan dianggap tidak tahu sopan santun	23,33%	26%	4%	38%	8,67%
2.	Santri yang tidak bisa berbahasa Jawa tidak akan bisa berkomunikasi dengan kyai	9,33%	17,33%	8,67%	52,67%	12%
3.	Bahasa Jawa penting dan perlu digunakan untuk meneruskan tradisi	36,67%	46,67%	5,33%	10,67%	0,67%

4.	Bahasa Jawa penting dan perlu untuk bekerja di pesantren	16%	37,33%	20%	20,67%	6%
5.	Bahasa Jawa penting dan perlu untuk bekerja di non-pesantren	6,67%	26,67%	24%	36%	6,67%

2.9. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Jawa

Senada dengan penggunaan Bahasa Jawa di pondok pesantren, para santri juga menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap Bahasa Jawa secara umum, sebagaimana bisa dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Jawa.

No.	Sikap santri	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Bahasa Jawa mudah dipahami	34%	56%	4,76%	5,33%	0%
2	Bahasa Jawa mudah dipelajari	7,33%	56,67%	24	12	0
3	Bahasa Jawa sering menimbulkan salah paham	6%	21,33%	14,67%	47,33%	10,67%
4	Bahasa Jawa penting sebagai alat komunikasi	24,67%	54%	6,67%	14%	0,67%
5	Bahasa Jawa layak dan harus digunakan sebagai alat komunikasi	21,33%	49,33%	12,67%	15,33%	1,33%
6	Bahasa Jawa penting untuk identitas	22%	38%	6,67%	28,67%	4,67%

Tabel 7 menunjukkan bahwa 90% santri menganggap bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa yang mudah dipahami. Demikian juga, 64% santri menganggap bahwa Bahasa Jawa mudah dipelajari. Hal ini menepisakan anggapan bahwa Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sulit, bahkan para santri yang berbahasa ibu Bahasa Jawa juga tidak terlalu merasa yakin bisa menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan benar (lihat tabel 1). Tetapi, hal itu tidak berlaku untuk Bahasa Jawa Ngoko. Menurut sebagian santri, bahasa Jawa juga tidak sering menimbulkan salah paham. Kemudahan memahami dan mempelajari Bahasa Jawa membawa

kemudahan tersebut, maka kemungkinan untuk

Bahasa Jawa juga dianggap penting sebagai alat komunikasi. Lebih dari 78% santri (lihat tabel 7) menyatakan bahwa Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang penting. Bahkan lebih dari 70% santri menyatakan bahwa Bahasa Jawa layak dan harus digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini terkait dengan penggunaan Bahasa Jawa di pesantren yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi informal diluar kelas, tetapi juga digunakan secara formal dalam mengajarkan kajian Islam. Karena terbukti bahwa Bahasa Jawa bisa digunakan untuk bahasa pengantar kajian, maka sebenarnya Bahasa Jawa bisa juga dipakai berkomunikasi di ranah-ranah publik lainnya.

Selain pentingnya Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi, 60% santri (lihat tabel 7) juga menyatakan bahwa Bahasa Jawa penting sebagai identitas mereka. Karena bahasa merupakan bagian dari budaya, dan attachment terhadap budaya tertentu yang kemudian bisa menimbulkan jati diri atau identitas bagi pemegang budaya tersebut, maka bahasa pun kemudian menjadi bagian dari identitas tersebut. Kenyataan bahwa santri memiliki kesadaran bahwa bahasa adalah bagian dari identitas menunjukkan sikap bahasa yang positif yang mengacu pada daya tarik bahasa secara sentimental (*sentimental attachment*). Sentimental attachment ini tidak hanya bisa berupa kesadaran terhadap bahasa sebagai identitas saja, tetapi juga bisa berlanjut pada kebanggaan menjadi penutur suatu bahasa. Dan kalau kebanggaan menjadi penutur suatu bahasa ini sudah terbentuk, maka ada motivasi yang lebih besar untuk bisa terus menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan secara aktif oleh penuturnya. Hanya saja, karena fungsi bahasa daerah yang tidak bisa melebihi fungsi bahasa ofisial dan ataupun bahasa nasional, maka Bahasa Jawa pun juga hanya berfungsi terbatas pada area non-publik dan bersifat informal. Padahal sebagai suatu bahasa, Bahasa Jawa memiliki kecakapan yang sangat memadai untuk dipergunakan dalam ranah apapun, baik domestik maupun publik. Karena masyarakat penutur bahasa Jawa adalah masyarakat bilingual yang mampu berbahasa Indonesia ó sebagai bahasa nasional mereka ó dan berbahasa Jawa ó sebagai bahasa daerahnya ó maka mereka pun menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dengan mempertimbangkan ranah bahasa, dengan kata lain mereka mempertimbangkan bahasa apa yang tepat dipakai pada ranah tertentu. Demikian juga pada penutur Bahasa Jawa yang berada di lingkungan pesantren.

Dilingkungan pesantren, Bahasa Jawa juga digunakan secara aktif. Bahkan ada hal yang membedakan penggunaan Bahasa Jawa di pesantren dibandingkan dibandingkan dengan penggunaannya secara umum. Di pesantren ó pesantren Jawa, Bahasa Jawa juga digunakan secara dominan, tidak hanya sebagai alat komunikasi informal di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai bahasa pengantar di dalam kelas. Hal ini yang membedakan antara pesantren dengan ranah yang lain. Meskipun bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang tidak biasa dipakai untuk ranah pendidikan, tetapi para kyai tetap menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar untuk menerangkan kajian kitab kuning. Penggunaan Bahasa Jawa untuk menerangkan kajian kitab kuning memang sudah dilakukan semenjak lama, bahkan sebelum Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional. Sehingga sudah tertradisi sedemikian rupa. Meskipun demikian, sebelum Bahasa Indonesia dikuasai secara umum seperti sekarang, Bahasa Jawa juga digunakan secara aktif sebagai bahasa pengantar di sekolah, terutama pada pendidikan dasar kelas ó kelas awal. Tetapi, begitu penguasaan terhadap Bahasa Indonesia bertambah, baik secara kualitas maupun secara kuantitas penuturnya, maka Bahasa Jawa tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar, dan fungsi tersebut digantikan oleh Bahasa Indonesia. Dan hal ini tidak berlaku di pesantren. Bahasa Jawa tetap digunakan sebagai bahasa pengantar kajian kitab kuning di pesantren meskipun para kyai dan santrinya juga menguasai Bahasa Indonesia dengan baik.

Penggunaan Bahasa Jawa yang dominan ini ternyata menumbuhkan sikap Bahasa Jawa yang positif dikalangan santri. Bahasa Ngoko memang yang paling dominan mereka

an. Meskipun hanya setengah dari jumlah responden ama, tetapi sikap mereka terhadap bahasa Jawa Krama sangatlah positif. Meskipun mereka mengaku tidak seberapa lancar menggunakannya, tetapi mereka merasa perlu untuk bisa menggunakannya, paling tidak untuk bisa berkomunikasi dengan kyai secara tepat, sehingga tidak dianggap tidak tahu sopan-santun. Bahwa santri merasa perlu untuk bisa menggunakan bahasa Jawa Krama ini merupakan point penting untuk tetap bisa mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa Krama, karena hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki *instrumental attachment* terhadap bahasa Jawa.

Penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar kajian islam juga mengungkap fakta penting bahwa santri ingin meneruskan tradisi tersebut, dan oleh karenanya merasa bahwa Bahasa Jawa lah yang paling pas digunakan untuk menjelaskan kitab kuning. Hal ini menjadi salah satu alasan yang bisa memperkuat pemertahanan Bahasa Jawa, karena adanya *sentimental attachment* yang dimiliki santri terhadap bahasa Jawa. Pemakaian Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ini juga menuntut santri unuk bisa menguasai Bahasa Jawa sehingga mereka bisa memahami apa yang dijelaskan kyai dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya *instrumental attachment* juga. Terlebih apabila mereka menginginkan untuk bisa bekerja dalam ruang lingkup pesantren ó dengan kata lain mereka ingin meneruskan pengajaran kitab kuning tersebut pada generai berikutnya.

Fakta penting lain yang terungkap adalah bahwa santri menganggap bahwa Bahasa Jawa adalah bagian dari identitas mereka, sehingga berpendapat bahwa Bahasa Jawa itu layak dan harus digunakan sebagai alat komunikasi. Adanya *instrumental attachment* dan *sentimental attachment* yang didukung dengan pengakuan bahasa sebagai identitas merupakan elemen yang sangat penting bagi pemertahanan bahasa. Jika elemen dasar ini ada, maka kemungkinan untuk mempertahankan penggunaan, bahkan memperluas ranah penggunaannya bisa saja dimungkinkan.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. & Agustina. 1995. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka
- Ciscel, M.H., Hallett, R.W., and Green, A. 2000. *Language Attitude and Identity in the European Republics of the Former Soviet Union*. *Texas Linguistic Forum*. 44(1): 48 ó 61
- Ditmar. 2010. *Sikap bahasa*.
(<http://blog.unnes.ac.id/karatikahernawan/2010/04/30/sikap-bahasa/>)
- Eastman, Carol M. 1983. *Language Planning, an introduction*. San Fransisco: Chandler & Sharp Publisher. Inc.
- Garret, P., Coupland, N., dan Williams, A. 2003. *Investigating Language Attitudes*. Cardiff: University of Wales Press.
- Handono, S., Setyaningsih N.R., Sudono A., dan Widada. 2011. *Sikap Bahasa Siswa SMP di Eks-karesidenan Semarang terhadap Bahasa Jawa*.
http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/penelitian_detail/207
- Janet Holmes. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second ed. England: Pearson Education Ltd.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The study of Societiesø Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marley, D. 2004. *Language attitudes in Marocco Following Recent Changes in Language Policy*. *Language Policy*. 3: 25 ó 46.
- Myers-Scotton, C. 2002. *Contact Linguistics*. Oxford: Oxford University Press

- Portes, A. 2002. English-only Triumph, but the Costs are High. *Context*. 1:10-15
- Purwoko, H. 2011. If Javanese is Endangered, How Should We Maintain it? Prosiding International Seminar on Language Maintenance and Shift. Pasca Sarjana Undip. Semarang 2 Juli 2011. hlm.22-30.
- Rochem. 2011. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. <http://rochem.wordpress.com/2011/12/16/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren/>. Tanggal akses: 14 September 2012.
- The Jamaican Language Unit. 2005. Report on Language Attitude Survey in Jamaica <http://www.mona.uwi.edu/dllp/jlu/projects/survey.htm>

LAMPIRAN

I. KUESIONER PENELITIAN SIKAP BAHASA SANTRI PADA KONTEKS PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PROSES PENGAJARAN DI PESANTREN

IDENTITAS DIRI

- 1. Nama :
- 2. Jenis Kelamin :
- 3. Tempat/tanggal lahir :
- 4. Alamat di Semarang :
- 5. Alamat asal :
- 6. Pendidikan formal :
- 7. Pendidikan non formal :

Mohon mengisi kolom dibawah ini berdasarkan hal yang paling sesuai dengan anda!

A. Mengenai kemampuan berbahasa Jawa dan bahasa lain

No.	Keterangan	Memahami	Berbicara	Membaca	Menulis
1.	Kemampuan berbahasa Jawa				
2.	Kemampuan berbahasa Indonesia				
3.	Kemampuan berbahasa Arab				
4.	Kemampuan berbahasa lainnya sebutkan.....				

5. Apakah bahasa asli anda (bahasa yang diajarkan semenjak bayi (native language)?
.....

6. Bahasa apakah yang digunakan oleh:
 a. keluarga anda dirumah?

 b. teman-teman sepergaulan di rumah?

 c. kerabat/sanak saudara yang tidak tinggal dalam satu rumah?.....

7. Jika Bahasa Jawa adalah jawaban anda atas pertanyaan nomer 5 dan 6 diatas, Bahasa Jawa apakah yang anda gunakan (Ngoko/krama)

B. Mengenai penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pada kajian kitab

No	Keterangan	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1.	Apakah anda merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan Kyai karena bahasa pengantar yang digunakan			

			
			
2.	Apakah Bahasa Jawa lebih pas digunakan sebagai bahasa pengantar untuk kajian tersebut dibandingkan bahasa Indonesia ataupun bahasa Arab? Mengapa?			

C. Mengenai penggunaan Bahasa Jawa secara umum di pesantren

No	Keterangan	selalu	Sering	jarang	Tidak pernah
1.	Apakah anda menggunakan bahasa Ngoko/Krama Jawa untuk berkomunikasi dengan teman di pesantren? Mengapa?.....				
2.	Apakah anda menggunakan bahasa Jawa Ngoko/Krama untuk berkomunikasi dengan kyai dan ustadz/guru? Mengapa?				
3.	Apakah anda menggunakan bahasa Jawa Ngoko/Krama untuk berkomunikasi dengan pengasuh dan pengelola pesantren? Mengapa?				

4. Jika anda tidak menggunakan bahasa Jawa, bahasa apakah yang anda gunakan untuk berkomunikasi dalam pertanyaan no. 1, no.2

..... dan no. 3

Apa alasan anda menggunakan bahasa tersebut?

.....
.....

D. Mengenai kemampuan memahami dan menggunakan Bahasa Jawa

No.	Keterangan	Bisa	Tidak bisa	Agak bisa
1.	Bagaimana kemampuan anda memahami bahasa Jawa Ngoko			

	gunakan tata bahasa Jawa			
3.	Bagaimana kemampuan anda menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa Ngoko			
4.	Bagaimana kemampuan anda memahami Bahasa Jawa Krama?			
5.	Bagaimana kemampuan anda menggunakan tata bahasa Jawa Krama?			
6.	Bagaimana kemampuan anda menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa Krama?			

E. Mengenai pendapat mengenai penggunaan Bahasa Jawa

No.	Setujukan anda dengan pernyataan berikut?	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	sangat tidak setuju
1.	Bahasa Jawa adalah bahasa yang mudah dipahami					
2.	Bahasa Jawa sering menimbulkan kesalahpahaman					
3.	Bahasa Jawa mudah untuk dipelajari					
4.	Bahasa Jawa merupakan bahasa yang penting sebagai alat komunikasi					
5.	Setiap santri harus bisa berbahasa Jawa Ngoko					
6.	Setiap santri harus bisa berbahasa Jawa Krama					
7.	Santri yang tidak bisa berbahasa Jawa Krama akan dianggap tidak tahu sopan-santun					
8.	Santri yang tidak bisa berbahasa Jawa akan mengalami kesulitan memahami kajian					
9.	Santri yang tidak bisa berbahasa Jawa tidak akan bisa berkomunikasi dengan kyai					
10.	Bahasa Jawa penting dan perlu untuk meneruskan kehidupan pesantren dan kajiannya					
11.	Bahasa Jawa penting dan perlu bagi santri untuk mendapatkan pekerjaan berkaitan dengan pesantren					
12.	Bahasa Jawa penting dan perlu bagi santri untuk mendapatkn pekerjaan yang tidak berkaitan dengan pesantren					
13.	Bahasa Jawa penting untuk menunjukkan identitas santri					
14.	Bahasa Jawa layak dan harus digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi					

I. Identitas Diri

Nama : Dwi Wulandari, S.S, M.A
 Jabatan fungsional : Lektor
 NIP : 197610042001122001
 Tempat dan tanggal lahir : Tulungagung, 4 Oktober 1976
 Alamat Rumah : Perum. Bangetayu Regency no. A.16 Semarang
 HP : 081326062101
 Alamat kantor : Fakultas Ilmu Budaya Undip. Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang
 Telp Kantor : 021 76480619
 Email : dwi_luna@yahoo.com
 Mata kuliah yang diampu :

1. Syntax
2. Sociolinguistics
3. Introduction to Language Planning
4. English Grammar

II. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Undip	University of Texas at Austin
Bidang Ilmu	Linguistics	Applied Linguistics
Tahun Masuk	1995	2004
Tahun lulus	2000	2006
Judul skripsi/thesis	Individual Learners' Differences and their Correlation with English Learning	Second Language Vocabulary Acquisition
Nama Pembimbing	Dra. Kusrahayu, M.A	Prof. Zena Moore

III. Pengalaman Penelitian (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota	Sumber dana
----	-------	------------------	---------------	-------------

		First or Other	Individu	FIB, Undip Rp. 500.000,-
		Use of Preposition in Singaporean English		
2	2011	Input for Vocabulary Acquisition	Individu	FIB Undip Rp.500.000,-

IV. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian	Ketua/Anggota	Sumber dana
1	2007	Pelatihan Bahasa Inggris bagi Guru SMAN 1 Kendal	Anggota	FIB, Undip Rp. 5 juta
2.	2008 s/d 2009	Pelatihan Bahasa Inggris bagi para Pedagang Asongan di Ketep Pass Magelang	Anggota	FIB, Undip Rp. 5 juta
3.	2010	Pelatihan dan Lomba Baca Puisi	Anggota	FIB, Undip Rp. Juta
4.	2011	Pelatihan Bahasa Inggris bagi SMPN 3 Mranggen	Ketua	FIB, Undip Rp.5 juta

V. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah

No	Tahun	Judul artikel	Penulis	Nama Jurnal	Terakre ditasi
1.	2008	English-Only Policy as Language Pressure	Penulis utama	Jurnal Kajian Sastra Vol.32 No.1 hlm. 60-70	Belum terakre- ditasi
2.	2008	The Influence of Learning Context, Learners Cognitive Ability and Attitude in Second Language Acquisition	Penulis utama	Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No.1	Belum terakre ditasi
3.	2008	Acknowledging Learner's L1 in Supporting L2 Learning	Penulis utama	Prosiding International Seminar on Culture, English Language	

				Teaching & Literature Fakultas Sastra, UNIKA Semarang, 16 -17 Januari 2008	
4.	2010	The Influence of First or Other Languages in the Use of Preposition in Singaporean English	Penulis utama	Parole Vol.1 No.1 hlm 1 ó 8	Belum terakre- ditasi
5.	2010	The Corelation of Personality and Anxiety with the Result of English Learning	Penulis utama	Prosiding the 4th Centre of Language Studies International Conference, NUS Singapore 2 ó 4 Desember 2010	
6.	2011	What People Reveal Through Greeting	Penulis utama	Prosiding International Seminar on Language Maintenance and Shift. Magister Linguistik Program Undip Semarang 2 Juli 2011	
7	2012	The Importance of Positive Language Atitude in Maintaining Javanese Language	Penulis utama	Prosiding International Seminar on Language Maintenance and Shift II Magister Linguistik Program Undip Semarang 5 ó 6 Juli 2012	

Penelitian sikap bahasa santri ini dilakukan atas dasar fakta utama bahwa Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mengajarkan kajian islam di pesantren. Menurut peneliti, ini merupakan satu titik tolak untuk mengembalikan fungsi Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi di ranah-ranah publik. Hanya saja, pengaruh globalisasi, penggunaan bahasa Indonesia yang semakin mapan, dan datangnya bahasa-bahasa asing lainnya membuat penulis gamang bahwa digunakannya Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar kajian islam benar-benar bisa menunjukkan vitalitas Bahasa Jawa, tidak hanya sekarang tetapi juga terprediksi untuk di masa mendatang.

Hasil penelitian yang berhasil mengungkap elemen-elemen dasar pemertahanan suatu bahasa ini perlu untuk dikembangkan dengan membawa hasil kajian ini pada konteks yang lebih luas, tidak hanya dalam ruang lingkup pesantren. Jika konteksnya diperluas, maka faktor-faktor lain diluar pesantren juga harus dijadikan bagian dari analisisnya, karena banyak sekali faktor yang bisa berpengaruh, seperti misalnya peran media, globalisasi, dan tak kalah pentingnya adalah semakin terbukanya kesempatan bagi santri untuk tidak hanya bekerja di dalam dunia pesantren, tetapi juga pada sektor-sektor umum lainnya. Hal ini tentunya bisa mempengaruhi *instrumental attachment* mereka terhadap Bahasa Jawa, yang kemudian juga bisa berpengaruh terhadap *sentimental attachment* mereka.